

# KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM ALQURAN

## (Kajian Dalam Tafsir Al Azhar)

**Syahril Amri Hasibuan\*, Syamsu Nahar\*\*, Zulheddi\*\*\***

Email: syahrilamrihasibuan16@gmail.com

\*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\* Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\* Dr., M.A. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This study aims to analyze: 1) Opinion of mufassir about the values of the educator's social competency in the interpretation of Al-Azhar, 2) About the Indicator of the educator's social competency which are found in the Qur'an Surah Al Hujurat study in the commentary of Al-Azhar. And 3) The relevance of the educator's social competency in the Qur'an and the Law on Teachers and lecturers in force today. This research is a library research (library research), with the tahlili method because all that is excavated is sourced from literature. The results of the study show that: 1) the opinions of the commentators on the values of social competence of educators in the Qur'an. 2) Indicator of the social competence of educators in QS Al Hujurat (study in Al Azhar interpretation) is the first Adab manners in speaking, Procedures for interacting with the community, Applying the principle of true brotherhood and the spirit of togetherness both within the school and in the wider community, and being able to avoid bad prejudices to others, and sharing with others. 3) the values of the social competence of educators contained in the Koran are still relevant to the current law in terms of increasing the professionalism of educators.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Pendapat para mufassir tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat kajian dalam tafsir Al-Azhar. 2) Tentang Indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran Surah Al Hujurat kajian dalam tafsir Al-Azhar. Dan 3) Relevansi kompetensi sosial pendidik dalam Alquran dan Undang-undang tentang Guru dan dosen yang berlaku saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan metode tahlili karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendapat-pendapat para mufassir tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam Alquran. 2) Indikator kompetensi sosial pendidik dalam Qs Al Hujurat (kajian dalam tafsir Al Azhar) adalah pertama Adab sopan santun dalam berbicara, Tata cara berintraksi dengan masyarakat, Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, serta mampu menghindari prasangka yang buruk kepada orang lain, dan saling berbagi terhadap sesama. 3) nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran masih relevan dengan Undang-undang yang berlaku saat ini dalam hal meningkatkan profesionalisme pendidik.

Kata Kunci; Kompetensi Sosial, Pendidik dan Tafsir

## Pendahuluan

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Selanjutnya, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>2</sup>

Secara umum ada tiga tugas guru sebagai profesi yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas seorang guru di tuntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.<sup>3</sup>

Dengan demikian yang dikatakan guru profesional adalah orang yang memiliki kewajiban serta mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik baik secara individu maupaun kelompok. Hal ini menuntut guru harus mempunyai minimal kompetensi dasar sebagai bekal untuk terjun kelapangan pendidikan. Kompetensi merupakan suatu keahlian yang wajib dimiliki guru, baik dari segi pengetahuan keterampilan, bertanggung jawab serta berkemampuan dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, berkepribadian yang baik serta kemampuan dalam bersosialisasi baik dengan peserta didik maupun orang tua murida dan masyarakat sekitarnya sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 ayat 1 Selayaknyalah seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi atau keprofesian.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru melakukan intraksi sosial melalui komunikasi. Guru di tuntut berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat satu Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) di jelaskan pada bab IV yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Guru yang memiliki kompetensi akan melaksanakan tugas mengajar di kelas dengan penuh semangat dan menyenangkan serta penuh makna, murid selalu mendapatkan hal yang baru setiap kali masuk kelas untuk belajar. Murid tidak akan pernah bosan untuk belajar di kelas karena gurunya kompeten. Pada akhirnya guru kompeten akan melahirkan murid murid yang rajin belajar karena mereka mencintai proses pembelajaran dan memahami arti penting belajar bagi masa depan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, apabila kompetensi yang dimiliki seorang pendidik rendah, maka muridnya akan menjadi rendah kemampuannya. Jangankan untuk bersaing dengan orang luar, bahkan bersaing di negeri sendiripun tidak mampu, yang lebih menyedihkan lagi ia akan menjadi beban sosial bagi orang tuanya, masyarakat dan Negara. Maka kompetensi seorang pendidik sangat penting dan wajib dimiliki setiap pendidik untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, yang di cerdaskan bukan hanya fisik, tetapi juga cerdas secara emosional. Oleh karena itu, tugas guru bukan sekedar mentransfer ilmu saja, tetapi juga mendidik peserta didik. Mendidik merupakan kalimat yang luas dan kompleks untuk seorang pendidik.

Menurut A.Ametembun dalam Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah<sup>7</sup>. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki kemampuan dan tanggung

jawab untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah potensi perkembangan pribadian ..... *kognitif, efektif* maupun *psikomotorik* peserta didik.

Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini yang sangat penting bagi seorang guru. Karena kompetensi ini sangat berpengaruh besar dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang pendidik dalam hal berintraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dipahami orang lain.

Banyak permasalahan dan persoalan yang terjadi didunia pendidikan yang tidak selaras dengan yang diharapkan oleh pemerintah. Para guru ahli dan mahir dalam merancang media pembelajaran, merancang perangkat pembelajaran sampai-sampai perangkat pembelajarannya lebih tebal dari buku paket sebagai bahan ajar kepada peserta didik. Selain itu banyak juga guru yang memahami akhlak mulia. Akan tetapi ketika dilapangan tidak sesuai apa yang ditulis dengan yang disampaikan dihadapan para peserta didik. Disebabkan karena bahasa dan cara bergaul guru yang kurang baik dengan siswa sehingga materi yang disampaikan tidak tepat pada sasaran sehingga tidak menimbulkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Banyak juga pendidik yang hanya bergaul dan bersahabat sesama pendidik yang satu suku atau satu bidang studi yang sama, sehingga kurang peduli dengan pendidik yang lainnya. Dengan kata lain pilih-pilih teman dalam bergaul. Di sebabkan karena bahasa, nada, suku yang berbeda serta bertolak belakang dalam berbagai hal. Yang seharusnya saling menghargai dan memahami di setiap perbedaan.

Ini merupakan masalah besar, jika seorang guru tidak dapat berkomunikasi dan berintraksi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik serta orang tua/wali murid sesuai dengan aturan baik dari segi islami atau pun dari segi adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia selain berhubungan dengan Allah (*Hablum Minallah*), manusia juga berhubungan dengan manusia (*Hablum Minannas*). Kompetensi sosial merupakan bagian dari *Hablum Minnasy* yang meliputi cara berintraksi dengan sesama manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu hubungan sosial harus dijalankan dengan baik dengan cara berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis atau isyarat dan mampu berintraksi dengan baik dengan peserta didik, orang tua / wali murid dan masyarakat sekitarnya.

Cara berintraksi dan berkomunikasi dengan orang lain tentunya sudah dijarkan sejak dini dan bahkan sudah diatur oleh Allah dalam Alquran sehingga hubungan kita terhadap sesama dapat berjalan dengan baik sehingga tidak ada lagi ketimpangan dalam berkomunikasi dan berintraksi dengan sesama manusia. Melihat dari permasalahan diatas, penulis akan melihat dari sisi islami berdasarkan firman Allah tentang bagaimana cara manusia itu berintraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian seorang pendidik khusus dapat menyampaikan pelajaran dengan baik kepada peserta didik tanpa menimbulkan banyak pemahaman.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang nilai nilai kompetensi sosial pendidik melalui pemikiran Hamka dalam tafsir Al Azhar. Adapun alasan menjadikan tafsir Al Azhar sebagai objek penelitian karena tafsir ini tafsir klasik yang disusun pada masa orde lama pada tahun 1962.

Tafsir Al Azhar bercorak *al-adab al-ijtima* "i yang tampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

## Kajian Teoritis

### 1. Kompetensi Pendidik

#### A. Pengertian Kompetensi Pendidik

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan<sup>8</sup>. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan perilaku guru yang rasional untuk mencapai tujuan yang di syaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan.<sup>9</sup> Kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja<sup>10</sup>.

Menurut Mc Ahsan sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi adalah:

*“ is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors”.*<sup>11</sup>

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan, atau kemampuan yang diperoleh seseorang yang menjadi bagian darinya yang secara luas atau memuaskannya berdasarkan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1 Ayat 10, mendefinisikan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas Keprofesionalan<sup>12</sup>.

Kompetensi di definisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terbentuk dalam wujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara professional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu di bentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan mental, sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan.<sup>13</sup>

Pendidik hakikatnya di dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik itu potensi efektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah Allah swt dan mampu berintraksi sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>14</sup>

Kemudian Pendidik menurut Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk.<sup>15</sup> Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Moh Fadhil al- Djamali dalam Syafaruddin menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.<sup>17</sup>

#### B. Macam-macam Kompetensi Pendidik

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan yang dimiliki seseorang, akan tetapi kompetensi bukanlah satu macam saja, akan tetapi ada beberapa macam kompetensi berdasarkan

pendapat para ahli. Menurut Syaiful dalam Amini kompetensi meliputi;

- a. Keterampilan melaksanakan tugas pokok
- b. Keterampilan mengelola
- c. Keterampilan melaksanakan mengelola dalam keadaan mendesak
- d. Keterampilan berintraksi dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain, dan
- e. Keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan.

Selain itu kompetensi menurut Bloom dalam Amini dibedakan dalam tiga ranah yakni:

- a. Kompetensi kognitif, meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan penilaian
- b. Kompetensi afektif, meliputi pemberian respon, penilaian, apresiasi dan interaksi, dan
- c. Kompetensi psikomotorik, meliputi keterampilan gerak awal, semi rutin dan rutin.

Untuk menegaskan tugas seorang guru, bahwa kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (bedasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10), meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi,<sup>18</sup> yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik

Meliputi kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yaitu

- 1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan,
- 2) Pemahaman guru terhadap peserta didik,
- 3) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan ideologis,
- 4) Evaluasi proses dan hasil belajar, dan
- 5) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seseorang yakni:

- 1) Berakhlak mulia
- 2) Arif bijaksana
- 3) Mantap
- 4) Berwibawa
- 5) Stabil
- 6) Dewasa
- 7) Jujur dalam bertindak dan berucap di dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat
- 9) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
- 10) Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, yang kesemuanya dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan seorang pendidik yang mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki personal yang baik.<sup>19</sup>

- c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- d. Kompetensi profesional

Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya<sup>20</sup>.

### C. Kompetensi Sosial Pendidik

Kepribadian atau personalitas bukanlah merupakan hal yang diwarisi, yang diperoleh dari keturunan, tetapi personalitas itu adalah hasil resultants dari pada proses intraksi sosial. Manusia itu dilahirkan di dalam masyarakat mempunyai tata hidup dan penghidupan serta pola tingkah laku yang kompleks.<sup>21</sup>

Masyarakat dapat kita pelajari baik dari sudut bentuknya maupun dari fungsi masyarakatnya. Kalau masyarakat itu kita lihat dari segi bentuknya, maka kita sampai pada pembicaraan *group*, *assosiasi* dan lain-lain golongan yang terdapat dalam masyarakat. Sedangkan kita mempelajari bekerjanya gerakannya masyarakat maka kita sampai pada pembicaraan proses sosial.

Dengan proses sosial kita maksudkan “cara-cara intraksi” (aksi dan reaksi) yang kita amati apabila individu-individu dan kelompok-kelompok bertemu dan mengadakan sistem perhubungan mengenai cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain apabila dua orang atau lebih saling berhubungan mengadakan intraksi, maka akan terjadi apa yang kita namakan proses sosial.

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi<sup>22</sup>. Perintah untuk berkomunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur’an antara lain, firman Allah dalam QS An-Nisa’ ayat 63.

*Artinya: dan berilah mereka pelajaran dan katakana kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*

Kemudian ada ayat tentang perkataan/komunikasi yang baik.

- a. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) QS. An Nisa ayat 9

*Artinya, .....dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

- b. Qaulan Karima (perkataan yang mulia) QS. Al Isra’ ayat 23

*Artinya:..... ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Didalam Tafsir Al Azhar dijelaskan sesudah di larang mencedaskan mulut, mengeluh sambil mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi agar tidak membentak keduanya, jangan menghardik keduanya. Disini berlaku perumpamaan qiyas *Aulawiy* yang dipakai oleh ahli-ahli Ushul Fiqh yaitu sedangkn mengatakan *Uffin* yang tidak kedengaran tidak di perbolehkan apalagi membentak dan menghardiknya. Selanjutnya hendaklah katakana kepada kedua ibu dan bapak itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun.

Seorang guru besar Gilbert Hight dalam Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya *The Art of Teaching* (Seni mengajar) menyatakan bahwa... *teaching is an art, not a science*, artinya mengajar adalah sebuah seni, bukan sebuah Ilmu. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seseorang dapat mengajar dengan baik bukan lantaran ia menguasai ilmu mengajar yang banyak, melainkan karena ia memiliki seni mengajar yang dapat ditunjukkan ketika ia mengajar.

Salah satu seni mengajar yang dimaksud adalah seni berkomunikasi dengan siswa ketika mengajar. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guru tidak sekedar menguasai ilmu komunikasi, tetapi bagaimana guru tersebut mampu menempatkan komunikasi sebagai kebutuhan siswa untuk berkembang. Bagaimana komunikasi yang diciptakan guru dikelas, siswa lalu berpikir untuk belajar lebih lanjut.

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahannya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik.

Selain itu untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu suasana kerja yang

baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, bahkan orang tua wali siswa dan masyarakat.<sup>23</sup>

Sedangkan Menurut Sukamdinata dalam Jejen Musfah “Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah Idealisme, yaitu cita-cita guru yang ingin dicapai dengan pendidikan”. Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui beberapa tahapan yaitu:

*Pertama*, kesungguhannya dalam mengajar dan mendidik para murid. Tidak perlu kondisi ekonomi, sosial, politik dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajarannya kepada muridnya. Siapapun orangnya akan tetapi jika ia mau belajar maka pendidik itu wajib mengajarnya tanpa adanya embel-embel lainnya.

*Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui intraksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat, seperti dimesjid, majlis ta’lim, musholla, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini guru, bukan hanya guru pada muridnya, tetapi juga bagi masyarakat dilingkungannya. Mulyasa dalam Jejen Musfah menyatakan “Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial dilingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragama.

*Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal dan lainnya. Idealnya sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru tersebut tentu setelah ada seleksi tulis dan naskah. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah<sup>24</sup>.

Jadi kompetensi sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang kemampuan guru/pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan berintraksi secara efektif dengan peserta didik baik dalam maupun diluar lingkungan sekolah, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar dimana pendidik itu tinggal baik masyarakat sekitarsekolah maupun masyarakat di sekitar rumah pendidik.

#### **D. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik**

Kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan prajabatan, *in serving training*, diklat tertentu dan lain sebagainya.

Kompetensi sosial memiliki indikator sebagaimana yang dijelaskan dalam buku profesi keguruan yaitu;

1. Mampu Berkomunikasi dengan lisan, tulisan, dan/atau Isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
4. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan<sup>25</sup>.

Kemudian kompetensi sosial sebagaimana dimaksud Permenag Nomor 16/2010 ayat 1 dalam Ali Mudlofir meliputi:

Sikap Inklusif, bertindak objektif (bertindak secara normal dan tidak membela sebelah pihak), serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya, tempat bertugas, dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat<sup>26</sup>.

#### **E. Biografi dan Sejarah Buya Hamka**

Buya Hamka adalah seorang sastrawan dan seorang mufassir Alquran. Hamka bukanlah nama

aslinya melainkan nama yang dikenal orang banyak dengan sebutan buya Hamka. Akan tetapi nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat kepada agama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh.

Wajar saja jika Buya Hamka menjadi ulama dan sastrawan Islam yang terkenal, sebab beliau dilahirkan di kalangan yang taat kepada Agama. Yang di bina dan diasuh oleh orang-orang yang sholeh dan sholeha. Ayahnya merupakan ulama yang terkemuka.<sup>27</sup>

## Hasil Penelitian

### A. Tafsir Alquran tentang Kompetensi Sosial Pendidik dalam QS Al Hujurat.

Pada bab terdahulu telah di paparkan tentang kompetensi sosial pendidik dalam undang-undang yang berlaku saat ini dan juga referensi-referensi lainnya, maka dalam bab ini akan dibahas kompetensi sosial pendidik berdasarkan pendapat para mufassir berdasarkan Alquran surah Al Hujurat. Alquran surah Al Azhar (49) ayat 1

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>28</sup>

Dalam tafsir Al Azhar diterangkan bahwa, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (pangkal ayat 1 ) artinya bahwa orang-orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasulnya, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keterangan dari pada Ulama-ulama besar sejak dari pada sahabat Rasulullah sampai kepada Ulama lain yang menjadi ikutan umat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan pikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan sabda Allah dan Rasulnya. Jangan dia mendahulukan pendapatnya sendiri. Untuk itu Imam ibn Katsir dalam Hamka telah mengemukakan dalam tafsirnya suatu percontohan, yaitu ketika Rasulullah saw mengutus sahabatnya Mu'az bin Jabal menyebarkan agama Islam ke negeri Yaman, ketika ia berangkat Rasulullah bertanya kepadanya. Dengan apa engkau menghukum? Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan kitab Allah, lalu Rasulullah bertanya lagi: Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan sunnah Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya pula: kalau tidak engkau dapatkan bagaimana: saya akan berijtihad dengan pendapatku sendiri. Mendengar jawaban demikian Rasulullah gembira dan menepuk dada Mu'az, lalu beliau bersabda Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang memberikan taufiq bagi utusan Rasulullah mencari hukum yang diridhoi oleh Rasulullah sendiri. (hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin hambal, abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah). Maksud yang terkandung dalam hadis ini adalah bahwa Muaz mendahulukan pendapat Allah dan pendapat Rasul dari pada pendapat sendiri. Di dahulukannya menyelidiki sabda Tuhan di dalam Alquran kemudian itu sunnah Rasul dalam pelaksanaannya menurut ketentuan "*Al-Isybaah wan Nazhaair*", perserpaan dan penelitian dan kalau tidak bertemu baru di pakainya ijtihadnya sendiri.

Kemudian ayat ini memanggil orang yang beriman dan ditutup dengan kalimat bertaqwa, artinya jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil seseorang itu akan mengatakan sesuatu kecuali berdasarkan tuntunan hidup. Jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil ia menyampaikan ajaran sesat kepada peserta didiknya karena iman tersebut akan menuntunnya untuk tetap berada di jalan Allah. Alquran surah Al Azhar (49) ayat 2

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana*



*kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.<sup>29</sup>*

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa Inipun sopan santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi. Baik ketika berbicara dengan sesama sendiri, di dekat Rasulullah apatah lagi berbicara dengan Rasulullah saw sendiri janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itupun adalah sikap yang tidak hormat juga berhadapan kepada diri beliau sendiri.

## **B. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik dalam QS Al Hujurat**

Islam telah meletakkan dasar-dasar umum cara bermasyarakat. Di dalamnya diatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat, antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lainnya. Aturan itu mulai dari yang sederhana hingga sampai kepada yang sempurna mulai dari hukum berkeluarga hingga hukum bernegara.

Kitab suci Alquran memang bukan buku sejarah yang secara sistematika membahas keadaan masyarakat masa lampau, namun sebagai bukti petunjuk yang di dalamnya di dapati hukum-hukum sosial masyarakat yang berlaku sepanjang sejarah manusia hingga hari akhir. Oleh karena itu di dalam Alquran ada ayat-ayat yang berisi tentang perintah agar manusia memperhatikan sejarah umat terdahulu sebagai ibrah bagi manusia dimasa yang akan datang. Dalam hal ini diantara indikator kompetensi sosial pendidik dalam Qs Al Hujurat yaitu:

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>30</sup>*

Dalam tafsir Al Azhar diterangkan bahwa, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya (pangkal ayat 1 ) artinya bahwa orang-orang yang telah mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah dan Rasulnya, tidaklah dia akan mendahului Allah dan Rasul. Menurut keterangan dari pada Ulama-ulama besar sejak dari pada sahabat Rasulullah sampai kepada Ulama lain yang menjadi ikutan umat ialah dilarang janganlah seorang beriman itu mendahulukan pikiran dan pendapatnya sendiri di dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama sebelum dia terlebih dahulu menilik, memandang dan memperhatikan sabda Allah dan Rasulnya. Jangan dia mendahulukan pendapatnya sendiri. Untuk itu Imam ibn Katsir telah mengemukakan dalam tafsirnya suatu percontohan. Yaitu ketika Rasulullah saw mengutus sahabatnya Mu'az bin Jabal menyebarkan agama Islam ke negeri Yaman, ketika ia berangkat Rasulullah bertanya kepadanya. Dengan apa engkau menghukum? Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan kitab Allah, lalu Rasulullah bertanya lagi: Mu'az bin Jabal menjawab. Dengan sunnah Rasulullah. Lalu Rasulullah bertanya pula: kalau tidak engkau dapatkan bagaimana: saya akan berjihad dengan pendapatku sendiri.

Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesudah dipangkal ayat di beri peringatan kepada orang-orang beriman. Maka diujung ayat Allah beri peringatan kembali supaya taqwa kepada Allah. Artinya supaya menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Karena orang yang beriman dan bertaqwa sangat berhati-hati didalam segala gerak langkahnya. Tidaklah mereka terburu-buru atau terkesusu memutuskan sesuatu hukum.<sup>31</sup>

Berdasarkan penafsiran diatas manusia yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan serta saling membantu sesama manusia, khususnya seorang pendidik yang memiliki keimanan kepada Allah swt, hendaklah jika memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan ilmu yang benar yang bersumber dari Allah melalui Alquran dan sabda Rasulullah dalam hadis, pendidik tidak semena-mena menyampaikan materi sesuai isi kepalanya saja, akan tetapi dahulukan titah Allah dan Rasulnya barulah di jabarkan secara luas. Para sahabat saja yang hidup semasa dengan Rasulullah tidak berani mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan yang sacral secara sesuka hati, akan tetapi para sahabat selalu mendahulukan

firman Allah dan Sabda Nabi saw.

Akibatnya jika menyampaikan dengan sesuka hatinya akan menjadi kabur isi pembelajaran itu bahkan menjadi ajaran sesat kepada peserta didik. Kemudian ayat ini memanggil orang yang beriman dan ditutup dengan kalimat bertaqwa. Artinya jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil seseorang itu akan mengatakan sesuatu kecuali berdasarkan tuntunan hidup. Jika seseorang beriman dan bertaqwa kepada Allah maka mustahil ia menyampaikan ajaran yang tidak sesuai tuntunan kepada peserta didiknya.

Dengan bekal iman dan taqwa maka seseorang akan dapat menghadirkan pada dirinya rasa takut dan rasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh monitor yang tidak pernah tidur dan tidak pernah lupa. Yakni sang khalik yang maha mendengar lagi maha melihat yang tidak memiliki batasan tempat dan waktu. Jadi dengan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan maka pendidik akan selalu mendahulukan titah Allah dan Rasulnya. Ini salah satu adab dalam berkomunikasi dalam berbagai hal. Selalu libatkan Allah dalam segala hal. Sebagaimana yang dilakukan Muaz ketika di tanya Rasulullah dengan apa kamu menjawab pertanyaan umat, maka muaz menjawab dengan firman Allah. Jika tidak ada maka dengan sabda Rasul jika tidak ada maka saya berijtihat berdasarkan firman Allah dan sabda Nabi saw.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.*

Inipun sopan santun yang kedua jika sedang berhadapan dengan Nabi. Baik ketika berbicara dengan sesama sendiri, di dekat Rasulullah apatah lagi berbicara dengan Rasulullah saw sendiri janganlah bersuara yang keras, karena bersuara yang keras itupun adalah sikap yang tidak hormat juga berhadap kepada diri beliau sendiri.

Didalam kitab *Madarijus Salikin* Ibn Qayyum Al Jauziyah dalam Hamka menerangkan bahwa hendaklah kita menjaga juga kesopanan kita bila mana ada orang yang menyebutkan suatu hadis, suatu sabda beliau dengarkanlah baik-baik dengan hormat. Sedangkan orang yang membaca hadis beliau hendaklah hormat apatah lagi membacakannya. Hendaklah kita membacanya dengan jujur dan benar bukan semata-mata hanya hendak mengalahkan lawan. Bertengkar berkeruk mulut dalam soal-soal agama yang membawa yang membawa hadis-hadis Rasul hendaklah hormat.<sup>32</sup>

Dengan demikian nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam surah Al-Hujurat adalah perintah untuk tidak mendahului Allah dan Rasulnya dalam berbicara. Adab ketika berbicara dengan siapapun maka ingat Allah dan Rasulnya, artinya pembicaraan itu tidak keluar begitu saja tanpa adanya panduan. Secara sederhananya seorang yang memiliki iman didalam hatinya, maka tidak akan mendahulukan pikirannya sendiri dalam hal yang berkenaan dengan agama sebelum ia melihat terlebih dahulu firman Allah dan Sabda Rasulullah yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

### **C. Relevansi Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran dengan Kompetensi Sosial Pendidik yang Berlaku Saat Ini**

Berdasarkan hasil penelitian dalam Qs Al Hujurat dalam tafsir Al Azhar di kemukakan penulis bahwa nilai-nilai sosial pendidik yang terdapat di dalam Alquran yaitu: Pertama adanya adab dan tata krama dalam berbicara yang meliputi struktur dalam berkomunikasi. Kedua berintraksi dengan masyarakat baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ketiga menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yang diikat dengan satu keturunan yang sama serta di simpul oleh iman dan di perkuat oleh kebhinekaan. Keempat menghindari prasangka buruk kepada siapapun dan kelima saling berbagi dan saling membantu satu sama lainnya.

Sedangkan kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Kompetensi sosial memiliki indikator yaitu;

- 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau Isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
- 4) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan<sup>34</sup>.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud Permenag Nomor 16/2010 ayat 1 meliputi:

Sikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya, tempat bertugas, dan Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat<sup>35</sup>.

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti yang telah tercantum diatas baik melalui tafsir maupun berdasarkan undang-undang penulis mengatakan bahwa kompetensi sosial pendidik masih relevan dengan dengan nilai sosial pendidik yang terdapat di dalam Qs Al Hujurat berdasarkan tafsir Al Azhar.

Hal ini dapat terlihat dalam kompetensi sosial, misalnya, dalam hal berintraksi dengan masyarakat, Alquran juga telah mengatur dengan baik bagaimana cara berintraksi dengan lapisan masyarakat serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan, ini juga sudah Allah perintahkan dalam Alquran agar dapat menjalin dan menjaga hubungan persaudaraan, karena semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Disamping itu juga Alquran memerintahkan untuk berintraksi secara baik dengan masyarakat, begitu juga dalam Undang-undang yang berlaku saat ini. Dengan demikian kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini memiliki nilai-nilai qurani sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surah Al Hujurat.

## **Keimpulan**

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian tentang kompetensi sosial pendidik dalam Alquran (kajian dalam tafsir Al Azhar). Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Alquran tentang nilai-nilai kompetensi sosial pendidik dalam QS Al Hujurat bahwasanya pendidik harus mampu berkomunikasi dan berintraksi dengan baik secara efektif dengan masyarakat luas agar mampu menjalin persaudaran antar sesama sehingga tercipta kerukunan dan kebersamaan tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Karena Allah tidak memandang wajah dan rupamu, akan tetapi yang paling baik adalah orang yang bertaqwa kepada Allah Swt.
2. Indikator kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran menurut tafsir Al-Azhar yaitu:
  - a. Adab sopan santun di dalam berbicara
  - b. Mampu berintraksi dengan masyarakat secara baik.
  - c. Menerapkan prinsip-prinsip Persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
  - d. Mampu menghindari prasangka
  - e. Dan berbagi dengan sesama.
3. Nilai-nilai kompetensi sosial pendidik yang terdapat dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar masih relevansi dengan kompetensi sosial pendidik yang berlaku saat ini sesuai undang-undang tentang guru dan dosen. Hal ini dapat terlihat dalam kompetensi sosial, misalnya, dalam hal berintraksi dengan masyarakat, Alquran juga telah mengatur dengan baik bagaimana cara berintraksi dengan lapisan masyarakat serta menerapkan prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan, ini juga

sudah Allah perintahkan dalam Alquran agar dapat menjalin dan menjaga hubungan persaudaraan, karena semuanya berasal dari Adam dan Hawa. Disamping itu juga Alquran memerintahkan untuk berinteraksi secara baik dengan masyarakat, begitupun juga dalam Undang-undang yang berlaku saat ini. Artinya kompetensi sosial yang berlaku saat ini memiliki nilai-nilai Qurani yang merupakan keselarasan antara Alquran dengan undang-undang yang berlaku saat ini dalam hal kompetensi sosial pendidik dalam Alquran surah Al-Hujurat dan tafsir Al-Azhar.

#### Endnotes:

- <sup>1</sup>Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Butir 1.
- <sup>2</sup> Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Butir 4.
- <sup>3</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h. 1
- <sup>4</sup>Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru* ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 65.
- <sup>5</sup> Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 4
- <sup>6</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2001) h. 20
- <sup>7</sup>Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014) h. 9
- <sup>8</sup> Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 56
- <sup>9</sup> Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.) h.14
- <sup>10</sup> Saiful Akhyar Lubis. *Profesi Keguruan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 59
- <sup>11</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakter, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 38
- <sup>12</sup> Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1 Ayat 10
- <sup>13</sup>Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan* (Depok, Prenadamedia Group, 2017), h. 19-20.
- <sup>14</sup>Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* ( Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), h. 53-54
- <sup>15</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 88
- <sup>16</sup> Ramayulis dan Syamsu Nizar, *Filafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 139
- <sup>17</sup> Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.54
- <sup>18</sup> Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10
- <sup>19</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publisng, 2012), h. 167-168
- <sup>20</sup> Farida Sarimaya.. *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung; Yerima Wijaya, 2008), h. 18-22
- <sup>21</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 89
- <sup>22</sup>Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional. Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 110-112
- <sup>23</sup> *Ibid*, h. 113-114
- <sup>24</sup>Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui pelatihan dan sumber belajar, teori dan praktik*. (Jakarta; Kencana, 2011) h. 53
- <sup>25</sup> Amini, *Profesi Keguruan.*, h. 89
- <sup>26</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* h. 107

<sup>27</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

<sup>28</sup> Alquran Surah Al Hujurat ayat 1

<sup>29</sup> Alquran surah Al Hujurat (49): 2

<sup>30</sup> Alquran Surah Al Hujurat ayat 1

<sup>31</sup> Ibid., h. 185

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* ( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 186-187

<sup>33</sup> Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>34</sup> Amini, *Profesi Keguruan.*, h. 89

<sup>35</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional* h. 107

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosilogi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982)
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*( Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)Lubis, Saiful Akhyar, *Profesi Keguruan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010)
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2001)
- ....., *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui pelatihan dan sumber belajar, teori dan praktik*. (Jakarta; Kencana, 2011)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, karakter, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Majid, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008)
- Nasution, Inom, dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan* (Depok, Prenadamedia Group, 2017)
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Ramayulis dan Syamsu Nizar, *Filafat Pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*(Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013)
- Saudagar, Fachruddin, dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009)
- Sarimaya, Farida, *Sertifikasi Guru Apa Mengapa dan Bagaimana?*. (Bandung; Yerama Wijaya, 2008)
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional. Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012)
- ....., *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publising, 2012)
- Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Butir 1.
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.)

